

## ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA MTs PADA MATERI BANGUN RUANG BERBASIS ETNOMATEMATIKA KAYANGAN API DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF

Aristya Himatul Ulya<sup>1</sup>, Abdur Rohim<sup>2</sup>, Khafidhoh Nurul Aini<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Islam Darul ‘Ulum, Jl. Airlangga No.03, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia  
Email: [aristya.2021@mhs.unisda.ac.id](mailto:aristya.2021@mhs.unisda.ac.id)

---

### Article History

Received: 26-07-2025

Revision: 02-08-2025

Accepted: 04-08-2025

Published: 06-08-2025

**Abstract.** This research aims to determine the mathematical concept comprehension abilities of MTs students on spatial building material based on ethnomathematics in terms of cognitive styles. This research employs a descriptive qualitative approach. The research subjects were selected based on the results of cognitive style questionnaires, namely Field Independent (FI) and Field Dependent (FD). Data collection was conducted through cognitive style questionnaires, concept comprehension tests consisting of six items, and in-depth interviews. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that: (1) students with a Field Independent cognitive style are able to meet four indicators of mathematical concept understanding, namely restating a concept, classifying elements based on their properties, providing examples and non-examples, and presenting concepts in various forms of mathematical representation; (2) students with a Field Dependent cognitive style can only meet two indicators, namely restating concepts and classifying elements based on their properties. These findings indicate a difference in understanding mathematical concepts based on students' cognitive styles.

**Keywords:** Understanding Of Mathematical Concepts, Ethnomathematics, Cognitive Style

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika siswa MTs pada materi bangun ruang berbasis etnomatematika ditinjau dari gaya kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil angket gaya kognitif, yaitu *Field Independent* (FI) dan *Field Dependent* (FD). Pengumpulan data dilakukan melalui angket gaya kognitif, tes pemahaman konsep sebanyak enam butir soal, serta wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa dengan gaya kognitif Field Independent mampu memenuhi empat indikator pemahaman konsep matematika, yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan unsur-unsur berdasarkan sifatnya, memberikan contoh dan noncontoh, serta menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (2) siswa dengan gaya kognitif Field Dependent hanya mampu memenuhi dua indikator, yaitu menyatakan ulang sebuah konsep dan mengklasifikasikan unsur-unsur berdasarkan sifatnya. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman konsep matematika berdasarkan gaya kognitif siswa.

**Kata Kunci:** Pemahaman Konsep Matematika, Etnomatematika, Gaya Kognitif

---

**How to Cite:** Ulya, A. H., Rohim, A., & Aini, K. N. (2025). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa MTs pada Materi Bangun Ruang Berbasis Etnomatematika Kayangan Api Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 7193-7201. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3908>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh setiap individu. Pendidikan adalah hak yang melekat pada setiap individu (Maulana et al., 2022) dan setiap individu bisa memaksimalkan potensi pendidikan (Aulia et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan tergolong pokok dalam kehidupan setiap individu. Salah cabang ilmu pendidikan yang memiliki kedudukan penting adalah matematika (Anita et al., 2024). Matematika merupakan bidang studi yang berperan besar dalam aspek kehidupan sehari-hari. Fakta ini didukung oleh adanya materi matematika pada setiap moment ujian (Rohim dan Prayogi, 2023). Matematika sendiri merupakan mata pelajaran yang kaya dengan muatan konsep (Rohim dan Jannah, 2023). Oleh sebab itu, mata pelajaran matematika perlu dipahami secara baik dan benar di lingkungan sekolah. Matematika termasuk ilmu dasar memiliki peran penting dalam kehidupan (Aini, 2017). Matematika termasuk ilmu yang bersifat abstrak, maka penyampaian materinya perlu dilakukan dengan cara yang menarik untuk meningkatkan keaktifan dan antusias siswa (Ilmiyah et al., 2024). Hingga kini, sebagian besar siswa menyatakan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami (Febriati et al., 2025). Pada prinsipnya, setiap siswa tentu memiliki kemampuan yang beragam (Asmana dan Rohim, 2019). Maka dari itu, penguasaan terhadap pemahaman matematis memiliki peran yang sangat penting untuk dimiliki, kemampuan tersebut diantaranya kemampuan pemahaman konsep (Suraji et al., 2018). Dalam matematika materi bangun ruang merupakan materi yang sering menyajikan soal cerita yang membutuhkan pemahaman konsep matematika (Syaifar et al., 2022).

Pembelajaran matematika dapat ditingkatkan melalui etnomatematika, yaitu pendekatan yang menghubungkan matematika dengan budaya (Muhammad, 2023). Menurut Ubiratan D'Ambrosio etnomatematika adalah penerapan matematika yang muncul dan berkembang dalam suatu budaya tertentu (Funan dan Mamoh, 2019). Etnomatematika dapat mejadi sumber pembelajaran yang mendorong kreativitas siswa untuk meningkatkan penguasaan pemahaman konsep matematika dengan mengintegrasikan dengan budaya lokal. Salah satu bangunan bersejarah di kabupaten Bojonegoro menjadi objek dalam peneitian ini yaitu bangunan Kayangan Api.

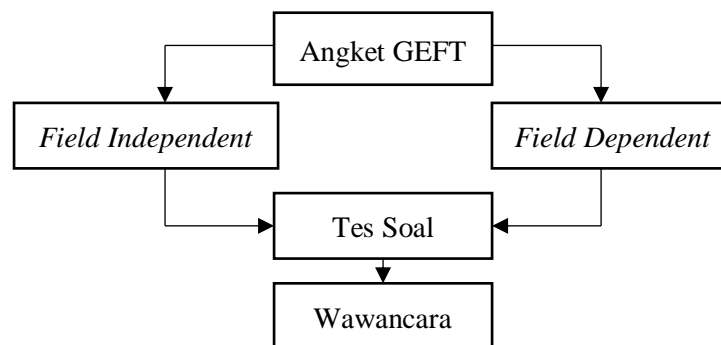
Kayangan Api merupakan bangunan bersejarah yang berasal dari desa Sendangharjo, kecamatan Ngasem, kabupaten Bojonegoro. Dimana bangunan tersebut memiliki keistimewaan unik yang dimana terdapat pusaran api yang tidak pernah padam meskipun terguyur oleh air hujan. Dalam konteks etnomatematika, Kayangan Api merepresentasikan kekayaan konsep geometri terutama bangun ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber

pembelajaran berbasis budaya lokal. Cara siswa dalam mengolah, menerima, memproses suatu pemahaman saat belajar merupakan gaya belajar. Satu di antara unsur psikologi yang menjangkau aspek pembelajaran ialah gaya kognitif (Ellennita et al., 2024). Woolfolk mengemukakan bahwa gaya kognitif merupakan cara seseorang dalam menerima dan mengorganisasikan informasi dari sekitarnya (Shodikin dan Rohim, 2020). Gaya kognitif dapat dibedakan berdasarkan psikologis yaitu: *Field Independent* dan *Field Dependent*.

Siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) cenderung kurang memiliki minat terhadap fenomena sosial, lebih tertarik pada pemikiran dan dasar-dasar teori yang bersifat abstrak, menunjukkan kehangatan yang lebih rendah dalam hubungan antarindividu, serta lebih efisien dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Sedangkan, siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) dikelompokkan sebagai individu dengan pola pikir menyeluruh, memiliki kepekaan yang kuat, terfokus pada relasi sosial antarindividu, serta lebih tertarik bekerja bersama kelompok ketika mengerjakan tugas (Shodikin dan Rohim, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep Matematika Siswa MTs pada materi bangun ruang berbasis etnomatematika kayangan api ditinjau dari gaya kognitif.

## METODE

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan instrumen penelitian berupa angket GEFT, soal tes, dan wawancara. Pada tahap awal siswa diberikan angket GEFT untuk mengidentifikasi gaya kognitif mereka, yaitu *Field Independent* dan *Field Dependent*. Tahap kedua pemberian soal pemahaman konsep untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep matematika materi bangun ruang berbasis etnomatematika Kayangan Api. Tahap ketiga merupakan pelaksanaan wawancara yang bertujuan guna mendapatkan data yang lebih rinci terkait pemahaman konsep siswa.



**Gambar 1.** Kerangka berpikir penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung di salah satu sekolah MTs di kabupaten Bojonegoro. Alasan dipilih sekolah tersebut karena bangunan Kayangan Api berada di wilayah kabupaten Bojonegoro, sehingga memungkinkan integrasi antara matematika dan budaya lokal dalam penelitian. Selain itu, MTs memiliki kurikulum matematika yang mencakup materi bangun ruang, sehingga penelitian ini dapat diintegrasikan dengan baik. Pengambilan subyek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subjek yang dianggap bisa memberikan data paling relevan. Oleh karena itu, kelas VIII A yang menjadi rekomendasi dari pihak sekolah dan dianggap paling cocok untuk dilakukan penelitian ini.

Tes GEFT ini sebanyak 25 soal yang terbagi dalam tiga tahapan yang dimana dalam tahapan pertama terdapat 7 soal pertama sebagai uji coba, dalam tahapan kedua terdapat 9 soal dan dalam tahapan ketiga terdapat 9 soal. Setiap 1 soal diberikan 1 skor, dan 1 soal salah diberi skor 0. Jika siswa memperoleh skor di bawah 12 maka akan tergolong dalam gaya belajar kognitif *Field Dependent* dan apabila skor 12 sampai 18 siswa tersebut tergolong ke dalam gaya belajar kognitif *Field Independent* tiga tahapan tersebut dikerjakan dalam waktu 20 menit. Tes kedua terdiri atas enam butir soal yang mengangkat materi bangun ruang berbasis etnomatematika Kayangan Api Bojonegoro. Instrumen soal dirancang mengacu pada empat indikator pemahaman konsep matematika. Soal nomor 1 mengukur kemampuan siswa dalam menyatakan kembali suatu konsep. Soal nomor 2 menilai kemampuan mengklasifikasikan unsur-unsur berdasarkan sifatnya. Soal nomor 3 menguji pemahaman siswa dalam memberikan contoh dan non-contoh dari suatu konsep. Sementara itu, soal nomor 4, 5, dan 6 ditujukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyajikan konsep melalui berbagai bentuk representasi matematis, seperti visual, simbolik, dan verbal. Terakhir, dilakukan wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada subjek di luar pedoman wawancara jika diperlukan.

## HASIL DAN DISKUSI

Tes GEFT (*group Embedded Figures Test*) dilaksanakan dengan melibatkan seluruh siswa kelas VIII A dengan total 22 siswa untuk menyelesaikan 25 soal. Berikut data yang dihasilkan dari tes GEFT tersebut.

**Tabel 1.** Hasil tes GEFT

Kategori Gaya Kognitif	Jumlah Siswa
<i>FI (Field Independent)</i>	14
<i>FD (Field Dependent)</i>	8

Berdasarkan hasil dari angket GEFT yang telah diberikan terhadap 22 siswa kelas VIII A didapatkan bahwa sebanyak 14 siswa tergolong dalam FI (*Field Independent*) dan 8 siswa tergolong dalam FD (*Field Dependent*). Siswa tersebut kemudian diberikan soal tes sebanyak 6 butir soal bangun ruang berbasis etnomatematika untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut mencapai indikator pemahaman konsep matematika. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memilih dua subjek dari masing-masing tipe gaya kognitif. Tabel berikut menunjukkan subjek dan kode penelitian.

**Tabel 2.** Subjek penelitian

Nama	Skor	Kode
BPW	14	FI 1
MBS	16	FI 2
SFJ	6	FD 1
HA	8	FD 2

Empat siswa yang telah terpilih sebagai subjek penelitian dianalisis berdasarkan data yang diperoleh melalui tes dan wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh selama tes tulis adalah subjek FI 1 mampu menjawab 5 dari 6 soal yang diberikan. Subjek menunjukkan pemahaman konsep yang baik pada pengerjaan soal nomor 1, 2, dan 3, dan sebagian soal pada representasi matematis. Subjek memenuhi indikator: menyajikan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan unsur-unsur berdasarkan sifatnya, memberikan contoh dan non-contoh, serta sebagian indikator melalui representasi simbolik dan visual. Namun, pada soal nomor 5 subjek melakukan kesalahan dalam proses perhitungan, sedangkan pada soal nomor 6 subjek tidak menyelesaikan soal tersebut serta mengalami kesulitan dalam menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya secara verbal. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara berikut:

- P : “di soal ini kan menghitung volume bangun tersebut ya. Bisa kamu jelaskan bagaimana caramu menghitung?”  
 FI 1 : “iya, saya menggunakan rumus volume prisma ini kemudian saya masukkan nilai yang sudah diketahui”  
 P : “oke, disini kan kamu tulis  $75 \times 150$  jadi 1125, ya?”  
 FI 1 : “iya, sebentar kak, seharusnya ini kurang 0 ya. Harusnya 11250 kak.

$$\begin{aligned}
 5. V &= \left( \frac{1}{2} \times 150 \text{ cm} \times 150 \text{ cm} \right) \times 200 \text{ cm} \\
 &= (75 \times 150) \times 200 \\
 &= 1125 \text{ cm} \times 200 \text{ cm} \\
 &= 225.000 \text{ cm}
 \end{aligned}$$

**Gambar 2.** Hasil Kerja Siswa FI 1 untuk Soal Nomor 5

Kesalahan perhitungan yang dilakukan subjek FI 1 dapat dilihat pada hasil jawaban soal nomor 5 dimana langkah awal sudah benar namun terjadi kekeliruan dalam operasi akhir.

Sementara itu, subjek FI 1 tidak dapat menyelesaikan soal karena merasa kesulitan menyampaikan jawabannya dengan kata-kata:

FI 1 : “saya ngerti maksudnya kak hanya saja saya bingung harus saya tulis seperti apa”

Penelitian ini menunjukkan bahwa FI 1 meskipun siswa FI 1 menguasai sebagian besar indikator, FI 1 masih memerlukan pendampingan dalam memperkuat kemampuan menyampaikan konsep matematika dalam bentuk representasi simbolik yang tepat dan verbal yang runtut. Subjek FI 2 mampu menyelesaikan seluruh soal yang diberikan dengan baik, yang mencerminkan penguasaan terhadap keempat indikator pemahaman konsep matematika: menyatakan kembali suatu konsep, mengklasifikasikan unsur-unsur berdasarkan sifatnya, memberikan contoh dan non contoh, serta menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. Subjek tampak memahami setiap perintah soal yang diberikan dan mengaplikasikannya secara tepat. Namun, meskipun secara konsep memahami materi, subjek terdapat melakukan kesalahan dalam perhitungan pada soal nomor 5 yaitu saat menentukan luas permukaan. Kesalahan ini dikarenakan ketidakteelitian dalam melakukan operasi hitung. Saat sesi wawancara, subjek menyatakan:

P : “disini kamu menulis  $(3 \times 150 \times 200)$  terus hasil yang didapat 67.500. kamu yakin dengan jawaban itu?”

FI 2 : “iya kak, tapi saya cek lagi kak”

P : “iya, coba dihitung kembali berapa hasilnya”

FI 2 : “90.000 kak, berarti terdapat salah hitung kak, berarti yang bawah juga salah kak”

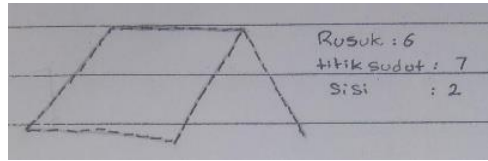
$$\begin{aligned}
 \text{FI} & \quad L.p = (2 \times L.alas) + (k.alas \times t) \\
 & \quad L.p = (2 \times 150 \times 200) + (2 \times 150 \times 200) \\
 & \quad L.p = 2 \times 60.000 + 67.500
 \end{aligned}$$

**Gambar 3.** Hasil Kerja Siswa FI 2 untuk Soal Nomor 5

Sementara itu, pada soal nomor 6, subjek bisa menjelaskan langkah-langkah dalam menghitung volume bangun dengan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun subjek melakukan kesalahan pada proses perhitungan namun, subjek memenuhi semua indikator pemahaman konsep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) umumnya memiliki pemahaman konsep matematika yang lebih baik terutama dalam menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan unsur-unsur berdasarkan sifatnya, memberikan contoh dan non contoh, serta menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis (visual, simbolik, verbal). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Narendra (2019), yang mendiskripsikan bahwa subjek gaya kognitif *Field Independent* (FI) mampu memahami permasalahan terkait bangun ruang sisi datar secara

relasional, menyusun rencana berdasarkan aturan yang jelas, melaksanakan penyelesaian sesuai rencana, serta melakukan pemeriksaan ulang dengan pemahaman instrumental.

Subjek FD 1 mampu menyelesaikan 2 butir soal, namun pada soal kedua terdapat kesalahan dalam menentukan unsur-unsur bangun tersebut.



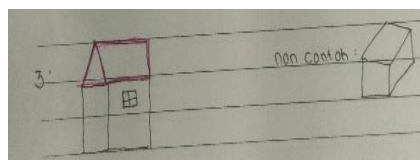
**Gambar 4.** Hasil Kerja Siswa FD 1 untuk Soal Nomor 2

Dalam jawabannya, subjek menyebut bahwa bangun tersebut memiliki 6 rusuk, 7 titik sudut, dan 2 sisi. Kesalahan ini menunjukkan bahwa subjek belum memahami secara utuh mengenai bangun tersebut. Berdasarkan hal tersebut, subjek hanya mampu memenuhi indikator menyatakan ulang sebuah konsep, sementara itu, pada indikator lainnya seperti mengklasifikasikan unsur-unsur, memberikan contoh dan non contoh, serta menyatakan dalam bentuk representasi matematis subjek belum menunjukkan kemampuan yang memadai. Hal ini ditunjukkan juga dengan hasil wawancara Saat ditanya

- P* : “Kalau menurut kamu, bangun ini punya berapa sisi dan rusuk dan titik sudutnya?”  
*FD 1* : “Sisinya ada dua yang atas sama bawah, terus rusuknya ada enam, titik sudutnya ada tujuh, kayaknya ya kak”

Jawaban-jawaban tersebut menunjukkan bahwa subjek belum mampu mengklasifikasikan bagian-bagian secara konseptual dengan benar.

Subjek FD 2 mampu menyelesaikan 3 soal, namun pada soal ketiga menunjukkan bahwa subjek kurang memahami maksud soal. Soal tersebut berkaitan dengan indikator contoh dan non contoh. Berdasarkan hasil tes tulis, subjek memberikan contoh bangun tersebut berupa atap rumah dan memberikan contoh berupa balok.



**Gambar 4.** Hasil Kerja Siswa FD 2 untuk Soal Nomor 3

Meskipun jawaban non contoh tergolong benar namun pada bagian contoh subjek melakukan kesalahan dengan menggambar bentuk yang tidak sesuai. Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara saat dikonfirmasi ulang mengenai gambar yang dibuat sebagai contoh, subjek mengatakan bahwa

- P : “itu yang contoh bagian yang mana? Atapnya?”  
 FI 1 : “iya mbak, atapnya ini kan berbentuk prisma segitiga ya ada segitiganya”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa subjek tidak menyadari adanya ketidaksesuaian bentuk yang diberikan dengan contoh. Berdasarkan keseluruhan hasil tes dan wawancara, subjek FD 2 dapat dikatakan hanya memenuhi dua indikator pemahaman konsep, yaitu menyatakan ulang sebuah konsep dan mengklasifikasikan unsur-unsur berdasarkan sifatnya. Sedangkan pada indikator memberikan contoh dan noncontoh serta menyatakan dalam bentuk representasi matematis, subjek belum menunjukkan kemampuan yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (FD) cenderung kesulitan dalam kemampuan pemahaman konsep matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian Septiani dan Pujiastuti (2020) yang menyatakan bahwa hanya mampu mencapai sebagian kecil indikator pemahaman konsep, dan belum dapat memahami materi yang telah dipelajari dengan baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* (FI) menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik secara menyeluruh. Subjek dengan gaya kognitif FI mampu mencapai seluruh indikator pemahaman konsep, yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan unsur-unsur berdasarkan sifatnya, memberikan contoh dan noncontoh, serta menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. Sebaliknya, siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* (FD) cenderung hanya mampu memenuhi sebagian indikator pemahaman konsep, yakni menyatakan ulang konsep dan mengklasifikasikan unsur-unsur. Sedangkan siswa belum memenuhi indikator memberikan contoh dan noncontoh serta dalam menyajikan konsep secara representatif.

## REFERENSI

- Aini, K. N. (2017). Proses berpikir mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan gaya kognitif field independent dalam memecahkan masalah. *Inspiramatika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v3i1.166>
- Anita, R., Rohim, A., & Ekawati, H. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal SPLDV berdasarkan kecerdasan logis matematis siswa SMA. *Wahana Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.52166/wp.v6i01.6940>
- Asmana, A. T., & Rohim, A. (2019). Profil komunikasi matematika tertulis siswa MA dalam pemecahan masalah berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan matematika. *JIPMat: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v4i2.4245>

- Aulia, D. P., Faridah, L., & Rohim, A. (2023). Analisis berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah ditinjau dari kecerdasan logis matematis. *Inspiramatika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 9(2). <https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v9i2.4790>
- Ellennitaa, Rohim, A., & Haryono, H. E. (2024). Analisis hasil belajar siswa SMA ditinjau dari gaya belajar kognitif field dependent dan field independent. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1), 78–83. <https://doi.org/10.37471/jpm.v10i1.1038>
- Febriati, E. N., Arifin, Z., & Rohim, A. (2025). Penerapan pembelajaran matematika realistik (PMR) menggunakan papan eliminasi: Upaya peningkatan pemahaman matematis siswa kelas VIII. *Humanis: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 17(1). <https://doi.org/10.52166/humanis.v17i01.6953>
- Funan, F. X., & Mamoh, O. (2019). Eksplorasi etnomatematika Uem Le'u Insana dalam kaitannya dengan konsep geometri. *Range: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 63–75. <https://doi.org/10.32938/jpm.v1i1.271>
- Ilmiyah, L., Rohim, A., & Aini, K. N. (2024). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) menggunakan media Monika (Monopoli Aritmatika) untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Hipotenusa: Journal of Research Mathematics Education (HJRME)*, 7(2), 111–126. <https://doi.org/10.36269/hjrme.v7i2.2637>
- Maulana, H., Rohim, A., & Haryono, H. E. (2022). Analisis metakognisi siswa dalam memecahkan masalah barisan dan deret bilangan ditinjau dari kemampuan matematis. *JP2MS: Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*, 6(2), 204–211. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.276>
- Narendra, R. (2019). Pemahaman siswa SMP dalam menyelesaikan masalah bangun ruang sisi datar berdasarkan gaya kognitif field independent. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(1), 72–79. <https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.271>
- Rohim, A., & Jannah, N. R. (2023). Analisis miskonsepsi siswa MTs melalui pembelajaran inkuiri pada materi segitiga menggunakan certainty of response index (CRI). *Humanis: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 15(1). <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3678>
- Rohim, A., & Prayogi, B. T. (2023). Analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal aljabar ditinjau dari kemampuan berpikir logis. *Inspiramatika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v9i1.4446>
- Septiani, L., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sekolah menengah pertama berdasarkan gaya kognitif. *Media Pendidikan Matematika*, 8(1), 28–38. <https://doi.org/10.33394/mpm.v8i1.2567>
- Shodikin, A., & Rohim, A. (2020). Analisis kemampuan penalaran matematis dalam menyelesaikan soal pada materi kubus dan balok ditinjau dari gaya kognitif field independent dan field dependent. *Inspiramatika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(1). <https://doi.org/10.52166/inspiramatika.v6i1.2040>
- Suraji, S., Maimunah, M., & Saragih, S. (2018). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). *Suska Journal of Mathematics Education*, 4(1), 9–18. <http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v4i1.5057>
- Syaifar, M. H., Maimunah, M., & Roza, Y. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar ditinjau dari gender. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 519–532. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1097>